

PERS DI KOTA TASIKMALAYA, 1900-1942

Miftahul Falah

Program Studi Ilmu Sejarah,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Email:Alfalah.miftah@gmail.com

ABSTRAK. Pemerintahan Kota Tasikmalaya baru berdiri tahun 2001 sebagai pemekaran dari Kabupaten Tasikmalaya. Namun demikian, eksistensi Kota Tasikmalaya setidaknya-tidaknya telah dikenal dalam struktur Pemerintahan Hindia Belanda sejak tahun 1820 seiring dengan pembentukan *District Tassikmalaija op Tjitjariang*. Sampai pertengahan Abad ke-20, dinamika masyarakat Kota Tasikmalaya ditandai dengan maraknya penerbitan berbagai surat kabar dan majalah yang dikategorikan sebagai pers Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pertumbuhan pers di Kota Tasikmalaya dalam kurun waktu 1900-1942? Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1900-1942, sekitar empat belas surat kabar dan dua majalah telah terbit di Kota Tasikmalaya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Sunda dan sebagian lagi bahasa Indonesia. Sementara itu, usia terbit pers berkisar dari 6 bulan sampai 3 tahun karena lazimnya pers Indonesia, masalah modal menjadi kendala utama. Berbagai isu politik, ekonomi, kriminalitas, olah raga, peperangan, dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat Tasikmalaya merupakan pokok pemberitaan dari surat kabar. Selain itu, masalah-masalah keagamaan baik yang berkaitan dengan peribadatan maupun kehidupan sosial-politik menjadi pokok berita bagi dua majalah yang terbit di Kota Tasikmalaya, yaitu *Al-Mawaidz* dan *Al-Imtisal*. Namun demikian, beberapa surat kabar pun memberitakan masalah keagamaan seperti yang dilakukan oleh *Ichtiar*, *Ksatrya*, *Pera Expres*, dan *Toembal*.

Kata Kunci: Tasikmalaya, Surat Kabar, Pemberitaan

PRESS IN TASIKMALAYA CITY (1900-1942)

ABSTRACT. *Tasikmalaya Municipal Administration newly stand up in 2001 as blossoming out from Tasikmalaya Residency. But that way, existence Tasikmalaya city in any case have been recognized in structure of East-Dutch Government since 1820 along with forming District Tassikmalaija op Tjitjariang. Until mid 20th century, the urban dynamics of Tasikmalaya community marked by various publication of magazine and newspaper categorized as press of Indonesia. The problem of this research is how the growth of press in Tasikmalaya city in 1900-*

1942? The method used in this this research is historcal method consisting of four phases, namely heuristic, criticism, interpretation, and historiography. Research result indicates that in the period of 1900-1942, there were fourteen newspaper and two magazine published in Tasikmalaya. The language used was Sundanese and Indonesian. Meanwhile, the age of the press around 6 months to 3 years because as the pattern of Indonesia press, capital problem became the main obstacle. Various issues of economic, criminality, sport, war, and various the problem faced by government and Tasikmalaya people constitute headline news of newspaper. Besides, the religious problem both that relating to the observance and social-politics life became headline news for two magazines published in Tasikmalaya, namely Al-Mawaidz and Al-Imtisal. But that way, some newspapers also reported about the religious problem as done by Ichtiar, Ksatrya, Pera Expres, and Toemba.

Keyword: Tasikmalaya, Newspaper, News

PENDAHULUAN

Kalau kita membicarakan nasionalisme yang dalam tataran pragmatismenya berbentuk pergerakan nasional, perhatian kita hanya tertuju pada sepak terjang para pemimpin di level atas. Jarang sekali pergerakan nasional yang terjadi di tingkat lokal diangkat ke permukaan, kecuali kalau memiliki kaitan dengan peristiwa nasional atau minimal peristiwa regional. Padahal sebagai sebuah gerakan, nasionalisme tidak hanya bergema di Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, atau kota-kota besar lainnya melainkan juga bergema di kota-kota kecil seperti Tasikmalaya.

Selain itu, kadang-kadang kita terjebak tatkala membicarakan pergerakan nasional, pikiran kita tertuju pada sebuah atau mungkin lebih organisasi modern yang berorientasi nasional. Acap kali suara-suara para penggerak nasionalisme yang hanya terdengar pada tingkat lokal, luput dari perhatian kita. Sejalan dengan itu, acap kali mereka berjuang tidak lewat organisasi melainkan melalui pers yang memang berkembang tidak merata di setiap kota di Indonesia. Padahal kalau kita mencermati, pernyataan mereka tidak kalah garang dengan pernyataan para pemimpin pergerakan di tingkat nasional seperti Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahrir, dan lain-lain. Dengan perkataan lain, mendiskusikan pemberitaan pers tentang pergerakan nasional sangat menarik mengingat posisi pers menjadi corong nasionalisme Indonesia agar bangsa ini bangkit dari keterbelakangan akibat penjajahan. Dengan posisinya itu, pers akan selalu berada di bawah ancaman pembredelan dari Pemerintah Hindia Belanda.

METODE

Dengan mengacu pada maksud dan tujuan penelitian, penelitian ini akan menggunakan metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa masa lampau dapat direkonstruksi secara

imajinatif (Gottschalk, 1985: 32). Tahapan pertama dari metode sejarah adalah *heuristik* yakni proses mencari, menemukan, dan menghimpun sumber sejarah yang relevan dengan pokok masalah yang sedang diteliti. Pada saat sumber sejarah telah terhimpun, proses metode sejarah berlanjut dengan melakukan kritik terhadap sumber tersebut baik kritik ekstern (untuk menentukan otentisitas sumber) maupun kritik intern (untuk menentukan kredibilitas sumber). Tahap ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi yakni proses menafsirkan berbagai fakta verbalistik, teknis, faktual, logis, maupun psikologis. Tahapan terakhir dari metode sejarah adalah historiografi yakni proses penulisan peristiwa masa lampau menjadi sebuah kisah sejarah yang kronologis dan imajinatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Pers Di Tasikmalaya

Pertumbuhan pers di Tasikmalaya tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan pers di Hindia Belanda. Dalam kurun waktu itu, di Hindia Belanda terdapat tiga corak pers, yakni pers Belanda, pers Melayu Tionghoa, dan pers Indonesia (Soerjomihardjo, 2008: 175). Pers Belanda didirikan untuk mendukung kepentingan kolonialisme yang dalam pertumbuhannya menunjukkan berbagai kecenderungan mulai dari yang konservatif sampai progresif, yang kritis dan pembela bumiputera, sampai yang liberal dan reaksioner membela kepentingan Belanda. Pers Melayu Tionghoa merupakan pers di Hindia Belanda yang rata-rata berumur panjang. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena secara ekonomi, golongan Tionghoa jauh lebih makmur daripada golongan bumiputera. Pers Indonesia bertujuan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia sebagai bangsa yang *terprentah*. Kesadaran para pemimpin pergerakan nasional menggunakan pers sebagai alat perjuangannya merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan pers Indonesia. R. Mas Tirtoadisurjo, misalnya, secara sadar dan tegas memandang bahwa pers merupakan media perjuangan bangsa Indonesia untuk mendapatkan hak-haknya. Melalui pers, bangsa Indonesia memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya yang akan dibaca oleh berbagai kalangan. Keyakinan itu, ia ungkapkan ketika mendirikan *Soenda Berita* dan *Medan Prijaji* sebagai "*Orgaan boeat bangsa jang terprentah di H.O.*"¹ *Tempat akan memboeka swaranja Anak Hindia*" (*Medan Prijaji*, 5 October 1910; Tjokrosiswojo, 1958: 146). Pers Indonesia yang acapkali disebut juga sebagai pers pergerakan bertujuan hendak membangun daya intelektual sebagai upaya mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Daya intelektual tersebut terlebih dahulu harus diasah dan diuji dengan berwacana di media (surat kabar atau majalah) (Burdansyah, 2009: 3; Umar, 2008: 2).

Berbeda dengan pers Belanda dan pers Melayu Tionghoa, pers Indonesia rata-rata berumur pendek. Hambatan utamanya adalah keterbatasan dana

¹ HO merupakan singkatan dari Hindia Olanda yakni istilah lokal untuk menyebut wilayah bernama Hindia Belanda. Sementara itu, yang dimaksud dengan *Anak Hindia* adalah bangsa Indonesia yakni golongan penduduk yang hak-haknya sebagai warga negara dicabut karena kolonialisme.

Pers di Kota Tasikmalaya, 1900-1942 (Miftahul Falah)

sehingga menyulitkan untuk mempertahankan eksistensinya. Selain itu, tekanan-tekanan politik yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda terhadap pers, memberikan andil dalam proses pertumbuhannya. Secara sangat ketat, Pemerintah Hindia Belanda melakukan pengawasan terhadap pers Indonesia dengan menerapkan sensor preventif berdasarkan *Drukpers Reglement 1926*. Pers Indonesia pun senantiasa berada di bawah ancaman pembreidelan jika isi beritanya dipandang mengundang kebencian dan menghina Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Ancaman pembreidelan ini dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda berdasarkan *Pers Ordonantie* yang diberlakukan sejak tahun 1931 (Umar, 2008: 3).

Tabel 1: Surat Kabar yang Terbit di Tasikmalaya, 1920-1930

Uraian	Nama Surat Kabar		
	<i>Sipatahoenan</i>	<i>Langlajang Domas</i>	<i>Pekabaran</i>
No. Katalog	Q: -431	Port. VI. No. 1	Port: XI No. 1
Terbit	1923-1924	1927-1928	1928-1929
	Mingguan	Mingguan	Dua Mingguan
Direkteur			
Hoofdredakteur	-	R. O. Soebrata	H. R. B. Kartadiredja
Redakteur	<ul style="list-style-type: none"> • S. Tanoewiredja • Soetisna Sendjaja • B. Soera'atmadja • Moh. Koerdi 	<ul style="list-style-type: none"> • Soeriadiredja • R. Moeh. Enoch • Soetisna Sendjaja • B. Soera'atmadja 	-
Alamat Redaksi	-	Jln. Empang 23 Tasikmalaja	Tasikmalaja, Telefon No. 51
Penerbit	Paguyuban Pasundan Cab. Tasikmalaya	Paguyuban Pasundan Cab. Tasikmalaya	Java Reclame Bedrijf Tasikmalaja
Harga			
Langganan			
Indonesia	-	f1,50/kwartal	f1,25/kwartal
Luar Indonesia	-	-	f1,75/kwartal
Percetakan	Soekapoera	Soekapoera	Galoenggoeng
Bahasa	Sunda	Sunda	Indonesia

Sumber: Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional RI; Sjafik Umar. 2008. *Jejak Oto Iskandar Di Nata dalam Pers Indonesia*. Diakses dari <http://klik->

galamedia.com/indexnews.php?wartakode=20081228231952&idkolom=beritautama, Tanggal 25 Agustus 2009, Pukul 19.52 WIB.

Pertumbuhan pers di Tasikmalaya sejalan dengan pertumbuhan pers di Hindia Belanda seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Namun demikian, di Tasikmalaya pertumbuhan pers Indonesia lebih menonjol dibandingkan dengan pers Belanda dan pers Melayu Tionghoa. Dalam kurun waktu 1900-1942, surat kabar yang terbit di Tasikmalaya berjumlah sekitar 18 buah, baik yang menggunakan bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia. Dalam kurun waktu yang sama, surat kabar dan majalah yang terbit di Jawa Barat berjumlah sekitar 66 buah (Burdansyah, 2009: 2-3). Dengan demikian, sekitar 27% pers Indonesia di Jawa Barat terbit di Tasikmalaya sehingga tidaklah berlebihan kalau Tasikmalaya memegang peranan penting dalam pertumbuhan pers Indonesia di Jawa barat setelah Kota Bandung.

Dari 18 surat kabar dan majalah yang terbit di Tasikmalaya, 14 di antaranya dicetak oleh percetakan (*drukkerij*) yang ada di Tasikmalaya, yaitu Galoenggoeng, Djoendjoenan, Soekapoera, dan Pemandangan. Selebihnya dicetak oleh percetakan di luar Tasikmalaya.

Pemberitaan yang dilakukan oleh ketiga surat kabar tersebut tidak hanya berkaitan dengan keadaan Tasikmalaya. Isu-isu yang berkaitan dengan kebangkitan nasional mendapat porsi pemberitaan yang cukup dominan. Surat kabar *Sipatahoenan* dan *Langlajang Domas* lebih mengutamakan isu-isu politik yang memengaruhi perkembangan kebangkitan nasional. Selain itu, kedua surat kabar tersebut cenderung ingin memberikan pendidikan politik agar generasi muda etnis Sunda memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana ditegaskan oleh redaksi "*bade miwoeroek mitoetoer palapoetra Padjadjaran, kawoewoeh pinoeh koe panemoe, djembar koe pangabisa*" (*Langlajang Domas*, 19 Juli 1927: 1).



Gambar 1. Surat Kabar yang Terbit di Kota Tasikmalaya dalam Kurun Waktu 1920-1930, Sumber: Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional RI.

Dengan tujuan seperti itu, *Sipatahoenan* dan *Langlajang Domas* merupakan surat kabar yang bersifat etno-nasionalis. Artinya, kesundaan menjadi landasan untuk membangun kesadaran politik yang lebih luas yakni Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari sifat yang diperlihatkan oleh Paguyuban Pasundan, organisasi yang menerbitkan *Sipatahoenan* dan *Langlajang Domas*. Paguyuban Pasundan dipandang sebagai organisasi pergerakan nasional yang bersifat etno-nasionalis (Suharto, 2002: 19).

Organisasi pergerakan nasional tersebut pertama-tama menerbitkan *Sipatahoenan* tahun 1923. Di Tasikmalaya, Paguyuban Pasundan hanya menerbitkan surat kabar tersebut selama satu tahun. Satu tahun kemudian, *Sipatahoenan* dipindahkan ke Kota Bandung. Sebagai gantinya, Paguyuban Pasundan Cabang Tasik-malaya menerbitkan surat kabar baru yang diberi nama *Langlajang Domas*. Surat kabar ini dipimpin oleh R. O. Soebrata sebagai *hoofdredactie* yang dibantu oleh empat orang anggota redaksi, yaitu Soeriadiredja, R. Moechamad Enoch, Soetisna Sendjaja, dan B. Soe-raatmadja (*Langlajang Domas*, 26 Juli 1927: 1).

Dengan melihat komposisi redaksinya, mudah dipahami kecenderungan *Langlajang Domas* memberitakan isu-isu politik. Perkembangan persidangan di *volksraad* mendapat pemberitaan cukup besar karena pemimpin redaksinya berkedudukan sebagai anggota *volksraad*. Demikian juga dengan empat orang lainnya yang menjadi anggota redaksi, terutama Soetisna Sendjaja, memiliki perhatian yang cukup besar terhadap isu-isu politik. Hasil-hasil persidangan *volksraad* acapkali menjadi berita utama surat kabar ini sehingga masyarakat Tasikmalaya dapat mengikuti dinamika politik di Hindia Belanda.

Berdasarkan isi beritanya, *Pekabaran* memperlihatkan sifat yang lebih nasionalis, tetapi tidak berafiliasi ke salah satu organisasi pergerakan nasional. Surat kabar ini lebih banyak memberitakan kebijakan politik-ekonomi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Keadaan perkonomian di Tatar Pasundan mendapatkan porsi yang cukup besar dalam pemberitaan surat kabar ini. Keadaan ekonomi Tatar Priangan yang tidak menguntungkan penduduk bumiputera disebabkan oleh kebijakan kolonial yang lebih mementingkan kemajuan ekonomi penduduk golongan Eropa dan Tionghoa. Ekonomi menjadi pokok pemberitaan surat kabar karena dilandasi oleh keyakinan bahwa "*memadjoekan oeroesan economie jang selaloe djadi soeal jang moela-moela dalem riwayat kemadjoennja sesoeatoe neger*" (*Pekabaran*, 2 Januari 1929: 1).

Selain mengangkat masalah ekonomi, *Pekabaran* pun menaruh perhatian terhadap isu-isu politik yang berkembang di Hindia Belanda. Pemberitaan isu-isu politik, khususnya mengenai masa depan bangsa Indonesia, yang diangkat oleh *Pekabaran* sangat terkait dengan kedudukan *hoofdredacteur* surat kabar ini, H. R. B. Kartadiredja, sebagai anggota *volksraad*. Namun demikian, tujuan utama dari *Pekabaran* "...*goena memadjoekan politiek dan economie rajjat Indonesia*" (*Pekabaran*. 20 Januari 1929). Berdasarkan itu, jelaslah bahwa *Pekabaran* merupakan salah satu surat kabar lokal yang memiliki jiwa nasionalisme.

Memasuki tahun 1930-an, *Sipatahoenan*, *Langlajang Domas*, dan *Pekabaran* sudah tidak terbit lagi. Kondisi tersebut merupakan suatu kelaziman bagi pers Indonesia yang rata-rata berumur pendek. Meskipun demikian, pers Indonesia di Tasikmalaya tidak pernah mati karena dalam kurun waktu 1930-1935 terdapat tiga surat kabar yang terbit di Tasikmalaya sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Tabel 2: Surat Kabar yang Terbit di Tasikmalaya, 1930-1935

Uraian	Nama Surat Kabar		
	<i>Kawan Kita</i>	<i>Ksatria Poera</i>	<i>Bidjaksana</i>
No. Katalog	Port: XXII No. 4	Port: V No. 23	Mikrofilm No. 295
Terbit	Juli 1933 Mingguan	Agustus 1933 Mingguan	1933 Mingguan
Direktur	A. S. Tanoewiredja	A. S. Tanoewiredja	-
Hoofdredakteur	A. S. Tanoewiredja	Soeyitno	-
Redakteur	-	Tengkoe Ma'moen Saroehoem	-
Staf Redaksi	• Karna Winita • Mangoenatmodjo	-	-
Alamat Redaksi	<i>Tjiamisweg</i> 10, Tasikmalaja	<i>Tjiamisweg</i> 10, Tasikmalaja	-
Penerbit	-	-	-
Harga Langganan			
Indonesia	f 1.20 per 3 boelan	f 1.20 per 3 boelan	-
Luar Indonesia	f 1.75 per 3 boelan	f 1.75 per 3 boelan	-
Percetakan	Djoendjoenan	Djoendjoenan	-
Bahasa	Indonesia	Indonesia	Indonesia

Sumber: Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional RI.

Surat kabar *Kawan Kita* dan *Ksatria Poera* dikelola oleh A. S. Tanoewiredja sebagai direktur. Sebelum mengelola kedua surat kabar tersebut, ia merupakan salah seorang redaktur *Sipatahoenan*. Di surat kabar *Ksatria Poera*, Tanoewiredja dibantu oleh Soeyitno sebagai *hoofdredacteur* dan Tengkoe Ma'moen Saroehoem sebagai *redacteur*. Kalau melihat sepak terjangnya di dunia pers, tidaklah

Pers di Kota Tasikmalaya, 1900-1942 (Miftahul Falah)

berlebihan kalau Tanoewiredja dipandang sebagai tokoh pers Tasikmalaya. Meskipun usia *Kawan Kita* dan *Ksatria Poera* tidak sampai satu tahun, namun Tanoewiredja masih tetap menggeluti dunia pers. Sampai tahun 1942, Tanoewiredja mengelola surat kabar *Pera Ekspres* sebagai direktur dan *hoofdredacteur*. Seperti yang tertulis pada halaman pertama, surat kabar tersebut tidak hanya menjangkau pembaca di Tasikmalaya, melainkan sampai juga ke Batavia dan bahkan Amsterdam. Di kedua kota tersebut, pemasaran kedua surat kabar itu dilakukan oleh *Publiciteitbureau de Globe* (*Kawan Kita*, 6 Juli 1933).



Gambar 2. Surat Kabar yang Terbit di Kota Tasikmalaya dalam Kurun Waktu 1930-1935, Sumber: Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional RI. Port: XXII No. 4.

Kawan Kita merupakan surat kabar umum sehingga pemberitaannya tidak hanya terfokus pada salah satu aspek saja. Secara umum, ada tiga hal yang selalu diberitakan oleh *Kawan Kita*, yaitu dinamika pergerakan nasional, peperangan di Asia Timur, hukum, dan ekonomi (*Kawan Kita*, 6 Juli 1933). Meskipun demikian, pergerakan nasional dan peperangan mendapat porsi pemberitaan yang lebih besar daripada hukum dan ekonomi.

Ksatria Poera berupaya menyeimbangkan pemberitaan politik, agama, dan ekonomi secara proporsional. Meskipun menyatakan diri sebagai *Politiek, Geestelijk, en Economisch Blad*, namun dinamika pergerakan nasional mendapat porsi pemberitaan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan masalah ekonomi dan agama (*Ksatria Poera*, 3 Agustus 1933). Selain itu, isu-isu keagamaan yang diangkat oleh surat kabar ini lebih banyak yang berkaitan dengan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan perkataan lain, masalah ibadah atau fikih tidak pernah diangkat oleh *Ksatria Poera*. Sama halnya dengan *Kawan Kita*, surat kabar *Ksatria Poera* dipasarkan juga di beberapa kota di Indonesia, antara lain Batavia, dan di beberapa kota di Eropa, antara lain Amsterdam. Baik di Indonesia maupun di Eropa, pemasaran *Ksatria Poera* dilakukan oleh *Publiciteitbureau de Globe* (*Ksatria Poera*, 17 Agustus 1933).

Surat kabar berbahasa Sunda yang terbit di Tasikmalaya dalam kurun waktu 1935-1940 adalah *Timbangan*, *Tawekal*, *Balaka*, dan *Toembal*. Dua surat kabar pertama terbit setiap hari, sedangkan *Balaka* merupakan surat kabar mingguan. Adapun *Toembal* diterbitkan tiga kali seminggu, yakni setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Dalam perkembangannya, hanya *Balaka* dan *Toembal* yang tetap eksis sampai akhir tahun 1941. Sejak tahun 1938, *Timbangan* tidak terbit lagi tanpa alasan yang jelas. Sementara itu, sejak tahun 1938 *Tawekal* terbit dengan menggunakan bahasa Indonesia. Perubahan tersebut membawa kesulitan bagi *Tawekal* karena masyarakat Tasikmalaya masih lebih menghargai surat kabar berbahasa Sunda daripada surat kabar berbahasa Indonesia (*Toembal*, 22 September 1938: 4).

Tabel 3: Surat Kabar yang Terbit di Tasikmalaya, 1935-1940

Uraian	Nama Surat Kabar					
	<i>Ichtiar</i>	<i>Tawekal</i>	<i>Timbangan</i>	<i>Balaka</i>	<i>Toembal</i>	<i>Lembana</i>
No. Katalog	Port: XXI No. 13	Q:-361	Q:-349	Q:447	Q: -480	Q: -449
Terbit	1935-1936 3 x Seminggu	1936-1941 Harian	1937-1938 Harian	1937-1939 Mingguan	1938-1941 3 x Seminggu	1938- 1939 Mingguan
Direktur	A. S. Tanoewiredja	Harsono M. Adiwangsa	A. S. Tanoewiredja	R. Ikik Widikarta	Harsono M. Adiwangsa	-
Hoofd - redacteur	Tengkoe Ma'moen Saroehoem	Harsono M. Adiwangsa	A. S. Tanoewiredja	R. Ikik Widikarta	Harsono M. Adiwangsa	-
Redacteur	-	-	Hoesijn Kartasasmita	-	E. Sasmita	-
Alamat Redaksi	Tjiamisweg 9, Tasikmalaja	-	Stationweg, Tasikmalaja	Gang YS Fabriek, Tasikmalaja	-	-
Penerbit	-	-	-	-	-	PVOT
Harga Langganan						
Indonesia	f2.70/ kwartaal	-	f1,25/boelan	f0,50/ boelan	f0.25/boelan	-
Luar Indonesia	f3.50/ kwartaal	-	f1,6/boelan	-	f0,50/boelan	-
Percetakan	Djoendjoenan	Soekapoera	Djoendjoenan	Galoenggoeng	Soekapoera	-
Bahasa	Indonesia	Sunda/ Indonesia	Sunda	Sunda	Sunda	Indonesia

Sumber: Cecep Burdansyah. 2009. *Buku, Surat Kabar, Dan Masyarakat Yang Merdeka*. Diakses dari <http://galuh-purba.com/buku-surat-kabar-dan-masyarakat-yang-merdeka/>, Tanggal 25 Agustus 2009, Pukul 20.13 WIB; Koleksi Surat Kabar Langka Perpunas RI.

Dalam kurun waktu 1935-1940, dua surat kabar dikelola oleh Tanoewiredja, yaitu *Ichtiar* dan *Timbangan*. Surat kabar *Ichtiar* terbit tiga kali dalam seminggu,

Pers di Kota Tasikmalaya, 1900-1942 (Miftahul Falah)

yakni setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Sementara *Timbangan* terbit setiap bulan, meskipun tanggal terbitnya tidak selalu tetap. Nampaknya, pemasaran *Ichtiar* jauh lebih luas dibandingkan *Kawan Kita* dan *Ksatria Poera*. Di luar Tasikmalaya, beberapa agen memasarkan juga surat kabar *Ichtiar*, antara lain di Batavia, oleh *NVNI Adv. Bureau* dan di Surabaya oleh *NI Adv. Reclame en Bureau*. Sementara itu, pemasaran di Eropa tidak hanya dilakukan di Amsterdam, melainkan juga di *A de la Mar* (Prancis) yang dilakukan oleh *Publiciteitbureau Arta* dan *Indisch Reclame en Advertentie Bureau* (*Ichtiar*, 19 Desember 1935).

Secara umum, *Toembaal* dapat dipandang sebagai surat kabar lokal yang konsisten memberitakan keadaan Tasikmalaya dan sekitarnya. Sangat jarang *Toembaal* memberitakan isu-isu politik internasional, kecuali kalau ada kaitannya dengan Tasikmalaya. Berbagai aktivitas masyarakat Tasikmalaya, baik di bidang politik, sosial, budaya, olah raga, kriminalitas, dan sebagainya, selalu diberitakan oleh *Toembaal*. Dari sisi *lay out*, ukuran *Toembaal* lebih kecil dibandingkan dengan ukuran surat kabar yang terbit di Tasikmalaya. Meskipun demikian, surat kabar ini dipasarkan juga di luar negeri dengan harga f 1,0 per bulan.



Gambar 3. : Surat Kabar yang Terbit di Kota Tasikmalaya dalam Kurun Waktu 1935-1940. Sumber: Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional RI.

Merasa sebagai surat kabar yang paling konsisten memberitakan Tasikmalaya dan sekitarnya, *Toembaal* berupaya menjadi penguasa tunggal pers berbahasa Sunda di kota ini. Upaya itu tidak hanya dilakukan dengan menyajikan informasi seputar Tasikmalaya dan sekitarnya, tetapi juga menyerang surat kabar yang berorientasi sama dengan *Toembaal*. Surat kabar yang diserang oleh *Toembaal* adalah *Balaka* dan *Lembana*. Bahkan tidak hanya itu, *Toembaal* pun menyerang surat kabar berbahasa Indonesia karena menganggap *Tawekal* sebagai surat kabar terbaik di Tasikmalaya. Harsono Mangoen Adiwangsa, yang berkedudukan sebagai direktur dan *hoofdredacteur* *Toembaal*, tidak segan-segan menyerang R. Iki Wiradikarta, *Hoofdredacteur* *Balaka*, sebagai orang yang tidak memahami dunia pers dan tidak memahami bahasa Sunda sehingga tidak akan mampu menjadikan surat kabar menjadi media untuk memajukan bangsa Indonesia. Berkaitan dengan itu, Harsono Mangien Adiwangsa menulis

Koelantaran Balaka geus oemangkeuh hajang ngamadjoekeun bangsa sorangan, kapaksa Toembaal mere timbangan jen saenjana oepama pingpinan soerat kabar ditjekom koe bangsa Djrg. Ikik Wiradikarta mah tangtoe pisan baris njoesahkeun atawa ngabobodo ka oemoem, alhasil ngaboerangan da poegoeh Djrg. Ikik Wiradikarta teh papatahaneun keneh, ahli kokolot begog djeung koerang kaerana malah rarangken Oem teh koe djoeragan Ikik mah dihajoh ditatab dipake kabeh(Toembaal, 15 Oktober 1938: 1).

Meskipun diserang habis-habisan oleh Harsono Mangoen Adiwangsa, namun R. Ikik Wiradikarta mampu menerbitkan *Balaka* dan masyarakat Tasikmalaya pun tidak terpengaruh oleh serangan negatif *Toembaal*. Hal itu diperlihatkan bahwa sampai tahun 1939, di Tasikmalaya hanya *Balaka* dan *Toembaal* yang tetap menggunakan bahasa Sunda dalam pemberitaan dan pendapatnya.

Tabel 4: Surat Kabar yang Terbit di Tasikmalaya, 1940-1942

Uraian	Nama Surat Kabar	
	<i>Pera Ekspres</i>	<i>Pertjatoeran</i>
No. Katalog	Q: -588	Q: -496
Terbit	1940-1942; Mingguan	1940-1941; Mingguan
Direktur	A. S. Tanoewiredja	-
Hoofdredacteur	A. S. Tanoewiredja Parada Harahap	-
Redacteur	-	-
Alamat Redaksi	Bankstraat 4, Tasikmalaja	-
Penerbit	-	-
Harga Langganan		
Indonesia	f1,- / 3 boelan	-
Luar Indonesia	-	-
Percetakan	Djoendjoenan	-
Bahasa	Indonesia	Sunda

Sumber: Cecep Burdansyah. 2009. *Buku, Surat Kabar, Dan Masyarakat Yang Merdeka*. Diakses dari <http://galuh-purba.com/buku-surat-kabar-dan-masyarakat-yang-merdeka/>, Tanggal 25 Agustus 2009, Pukul 20.13 WIB; Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan RI.

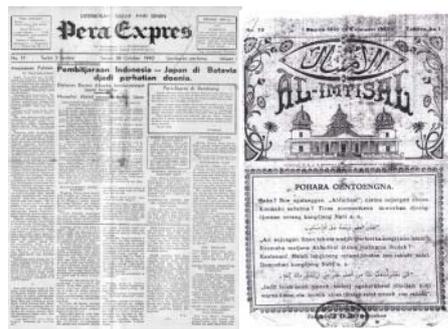
Dalam kurun 1940-1942, selain *Tawekal* dan *Toembaal* (lihat tabel 4), di Tasikmalaya pun terbit dua buah surat kabar yaitu *Pera Ekspres* dan *Pertjatoeran*. Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa surat kabar *Pera Ekspres* dikelola oleh A. S. Tanoewiredja dan Parada Harahap. Surat kabar ini terbit setian haru Senin dengan

oplah sekitar 4.000 eksemplar. Surat kabar ini tidak hanya dipasarkan di Tasikmalaya dan sekitarnya. Besar kemungkinan surat kabar ini dipasarkan juga di Batavia mengingat Parada Harahap, salah seorang *hoofredacteur*-nya, berdomisili di Batavia Centrum (*Pera Ekspres*, 28 October 1940: 1).

Pemberitaan mengenai Perang Dunia II mendapat perhatian yang luar biasa dari *Pera Ekspres*. Berita pertempuran yang berkecamuk di Eropa selalu diberitakan setiap *Pera Ekspres* terbit. Ada kecenderungan bahwa surat kabar ini ingin memperlihatkan kekuatan sekutu dalam peperangan itu. *Pera Ekspres* sepertinya berseberangan dengan Jerman dan Italia, seperti tercermin dalam salah satu pemberitaannya *Mussolini Moesoeh Kaoem Islam*. Hal lain yang menarik adalah ketika ada kepentingan yang melibatkan bangsa Indonesia, surat kabar ini justru menyerang pihak sekutu. Ketika terjadi perundingan dagang antara Indonesia dan Jepang, *Pera Ekspres* mengkritik pedas keserakahan Amerika dan Inggris untuk menguasai minyak yang ada di Indonesia. Padahal, kedua negara itu memiliki cadangan minyak yang cukup besar seperti yang diberitakan di bawah judul *Pembijtaraan Indonesia – Japan di Batavia djadi Perhatian Doenia*. Namun demikian, sepak terjang Jepang dalam Perang Dunia II juga diberitakan sebagai gerakan imperliisme dan mendapat porsi pemberitaan yang cukup seimbang dengan sepak terjang Jerman dan Italia dalam Perang Dunia II di Eropa (*Pera Ekspres*, 28 October 1940).

Selain berita mengenai peperangan, *Pera Ekspres* pun acapkali memberitakan tentang keadaan ekonomi di Hindia Belanda. Meskipun tidak dijadikan sebagai berita utama, pikiran-pikiran yang hendak memajukan perekonomian bangsa Indonesia acapkali dimuat oleh surat kabar yang kantor redaksinya beralamat di *Bankstraat* No. 4 Tasikmalaya. Salah satu opini tentang ekonomi yang dimuat dalam beberapa edisi adalah berkaitan dengan upaya menciptakan suatu proses kredit yang tidak memberatkan peminjam. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menghentikan cengkeraman orang Cina yang memberikan modal pinjaman tetapi sangat memberatkan pemin-jam (*Pera Ekspres*, 28 October 1940).

Pers Indonesia di Tasikmalaya, selain terbit dalam bentuk surat kabar, ada juga yang terbit dalam bentuk majalah. Berbeda dengan surat kabar, majalah yang terbit di Tasikmalaya dikelola oleh organisasi dan pada umumnya bercorak keagamaan. Di antara sekian banyak majalah yang terbit di Tasikmalaya, yang terpenting adalah *Al Mawa'idz* dan *Al Imtisal* (Sya'rani, 1992: 124). *Al-Mawa'idz* diteritkan pertama kalinya pada Agustus 1933 oleh NU cabang Tasikmalaya. Majalah ini dipimpin oleh Soetisna Sendjaya, didampingi oleh Kandar sebagai sekretaris dan Kiai Hoelaemi sebagai penanggung jawab rubrik agama. Pembaca *Al-Mawa'idz* bukan saja di Tasikmalaya, tetapi sampai ke pelosok Kabupaten Tasikmalaya bahkan sampai ke luar daerah (Bunyamin, 1995: 16).



Gambar 4. Surat Kabar yang Terbit di Kota Tasikmalaya dalam Kurun Waktu 1940-1942 dan Majalah *Al-Imtisal*. Sumber: Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional RI.

Perkembangan *Al-Mawa'idz* tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya. **Pertama**, Soetisna Sendjaya adalah orang yang berpengalaman dalam jurnalistik karena sebelumnya ia adalah pengasuh surat kabar *Sipatahoenan*, milik Paguyuban Pasundan Tasikmalaya. **Kedua**, perdebatan antara NU dengan PGN yang diulas oleh *Al-Mawa'idz* selalu ditunggu-tunggu oleh pembaca. **Ketiga**, partisipasi anggota NU yang mengeluarkan infak sehingga kelangsungan *Al-Mawa'idz* bisa tetap dipertahankan (Bunyamin, 1995: 17).

Sementara itu, *Al Imtisal* diterbitkan oleh Persatuan Guru Ngaji (PGN) di bawah perlindungan R. A. A. Wiratanoeningrat, Bupati Tasikmalaya. Meskipun secara resmi menamakan dirinya sebagai "*Surat Kabar Agama Islam*", namun dari sisi *lay out*-nya, *Al Imtisal* lebih cenderung dimasukkan ke dalam kelompok majalah (lihat foto 4). Redaksi majalah ini berkedudukan di *Stationweg* 41 A, Tasikmalaya dan sebagai pemimpin redaksinya dipercayakan kepada R. H. M. Shaleh, seorang kyai dari Babakan Sumedang, Tasikmalaya. *Al Imtisal* diterbitkan dua minggu sekali dan pemasarannya sampai ke luar negeri dengan harga langganan sebesar f 1,80,- per tiga bulan (*Al-Imtisal*, No. 7. 26 Juni 1926).

Sesuai dengan tujuan didirikannya, *Al Imtisal* sepenuhnya membahas berbagai persoalan keagamaan. Beberapa rubrik yang selalu hadir antara lain, hadits, tafsir, sejarah, dan tanya jawab. Perdebatan mengenai berbagai persoalan keagamaan baik yang bersifat *hilafiyah*, *furu'iyah*, maupun sosial acapkali dilakukan dengan menuangkannya di majalah ini. Dari pemikiran yang diterbitkan dalam majalah ini, terlihat suatu kecenderungan bahwa *Al Imtisal* berposisi sebagai corong pemerintah dalam menyebarkan berbagai kebijakannya di bidang keagamaan. Kenyataan itu tidaklah berlebihan karena PGN didirikan sebagai bentuk birokratisasi agama yang dilakukan oleh pemerintah. Bahkan lebih dari itu, dengan menggunakan pers, pemerintah berupaya mendapatkan legitimasi politiknya karena didukung oleh para ulama. Di lain pihak, para ulama merupakan

tokoh yang ditaati oleh umat Islam sehingga rakyat dengan sendirinya akan patuh kepada pemerintah.

SIMPULAN

Dari uraian ringkas tersebut terlihat dengan jelas bahwa pers memiliki peranan cukup penting dalam menyebarkan gagasan nasionalisme. Di Tasikmalaya, seluruh pers memberitakan semangat nasionalisme kecuali pers yang diterbitkan atau berafiliasi dengan pemerintah. Tuntutan persamaan hak, perbaikan ekonomi, pemerataan pembangunan, dan sebagainya merupakan isu yang selalu diangkat oleh pers yang terbit di Tasikmalaya. Meskipun rata-rata usia pers di Tasikmalaya pendek, namun gagasan nasionalisme tidak pernah tidak tersampaikan kepada masyarakat karena di Tasikmalaya kehidupan pers tidak pernah mati.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Imtisa. No. 7. 26 Juni 1926.

Bunyamin, A. E. 1995. *Nahdlatul Ulama di Tengah Perjuangan Bangsa Indonesia*. Cet. Ke-2. Tasikmalaya: Pengurus Cabang NU.

Burdansyah, Cecep. 2009. *Buku, Surat Kabar, dan Masyarakat yang Merdeka*. Diakses dari <http://galuh-purba.com/buku-surat-kabar-dan-masya-rakat-yang-merdeka/>, Tanggal 25 Agustus 2009, Pukul 20.13 WIB.

Ichtiar. 19 Desember 1935. No. 7. *Onderwijs Haroes Sesoeai dengan Practijk*. Hlm. 4. Tasikmalaja.

Kawan Kita. 6 Juli 1933. No. 1. *Bangsat Oentoeng*. Hlm. 2. Tasikmalaja.

----- . 6 Juli 1933. No. 1. *Panamahoeden & Pajoengmakijrs* IDING Djadjawaiweg No. 6 Tasikmalaja, Java". Hlm. 2. Tasikmalaja.

Kohn, Hans. 1961. *Nasionalisme; Arti dan Sedjarahnja*. (terj.). Jakarta: Pembangunan Djakarta.

Ksatrya Poera. 3 Agustus 1933. No. 5. *Tahoen Ke-1. Poekoelan atas Pergerakan Ra'jat*. Hlm. 1-2. Tasikmalaja.

----- . 3 Agustus 1933. No. 5. *Tahoen Ke-1. Tempat Rokok Swadesi*. Hlm. 4. Tasikmalaja.

- , 17 Agustus 1933. No. 7. Tahoen Ke 1. Ksatrianisme dan Islamisme; Beriman dan Beragama Islam. Hlm. 1. Tasikmalaja.
- , 17 Agustus 1933. No. 7. Tahoen Ke 1. *Pandai 'Koerang Mengerti': Lenjapkan Nafsu Kemashoeran*. Hlm. 1-2. Tasikmalaja.
- Langlajng Domas*. 19 Juli 1927. No. 5. Tahoen ka I. *Ngadaweung ngabangbang tineung. Langlajng Domas toeroen ka oenja*. Wedalan Kasoendaan djeung tanah Pasoendan". Hlm. 1. Tasikmalaja.
- , 26 Juli 1927. No. 6. Tahoen ka-I. *Wartos ti Administratie*. Hlm. 1. Tasikmalaja.
- Lubis, Nina Herlina. 2008. *Pasang Surut Nasionalisme*. Makalah yang dipresentasikan dalam Seminar Seabad Kebangkitan Nasional. Bandung.
- Medan Priaji*. 5 October 1910. No. 1. Tahoen ke-IV.
- Pekabaran*. 2 Januari 1929. No. 3. Tahon ka I. *Permoelaan Kalam*. Hlm. 1. Tasikmalaja.
- , 20 Januari 1929. No. 4. Tahon ka I. *Advertentie*. Hlm. 4. Tasikmalaja.
- Pera Expres*. 28 October 1940. No. 17. Tahoen ke 1. "Advertentie". Tasikmalaja.
- Suharto. 2002. *Pagoejoeban Pasoendan 1927-1942; Profil Pergerakan Etno-Nasionalis*. Bandung: Lembaga Kajian Strategis Paguyuban Pasundan.
- Soerjomihardjo, Abdurrachman. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe; Sejarah Sosial, 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tjokrosiswojo, Sudarjo (peny.). 1958. *Kenangan Sekilas Perjuangan Surat Kabar*. Jakarta: Serikat Perusahaan Suratkabar.
- Toemba!*. 15 October 1938. No. 11. Tahoen Ka 1. *Gara-gara Oesoem Sangar??*. Hlm. 1. Tasikmalaja.
- , 22 September 1938. No. 4. Tahoen Ka 1. *Armenhuis Pasoendan*. Hlm. 2. Tasikmalaja.
- , 22 September 1938. No. 4. Tahoen Ka 1. *Sadjarah Soerat Kabar di Tasikmalaja*. Hlm. 2. Tasikmalaja.

Pers di Kota Tasikmalaya, 1900-1942 (Miftahul Falah)

Umar, Sjafik. 2008. Jejak Oto Iskandar Di Nata dalam Pers Indonesia. Diakses dari <http://klik-galamedia.com/indexnews.php?wartakode=20081228231952&idkolom=beritautama>, Tanggal 25 Agustus 2009, Pukul 19.52 WIB.